

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMP: BAGAIMANA PERSEPSI SISWA?

Sumarwati¹, Laila Fitri Nur Hidayah², Atikah Anindyarini³, Slamet⁴

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: lailafitrinh@staff.uns.ac.id

Submit: 2025-11-03 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.110613>

Abstrak: Melalui menulis teks laporan hasil observasi (LHO) dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk mengamati dan menganalisis data secara objektif, memisahkan fakta dari opini, serta menyajikan informasi yang akurat dan berbasis bukti, namun fakta di lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajarannya. Salah satunya adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa SMP mengenai pelaksanaan dan tantangan dalam pembelajaran menulis teks LHO. Penelitian dilakukan dengan mixed-method dan pendekatannya adalah studi kasus sehingga ada data kuantitatif dan kualitatif. Yang menjadi partisipan adalah 200 siswa kelas 8 yang telah mengisi kuesioner yang diakses melalui google form sehingga sampling ditetapkan dengan teknik purposive. Selain melalui angket, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber data. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase. Data kualitatif dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpendapat pembelajaran menulis teks LHO belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati objek, mendeskripsikan objek yang diamati, dan membedakan fakta dan opini. Adapun tantangannya adalah minimnya contoh teks yang dapat memperjelas karakteristik teks LHO dibandingkan teks nonsastra lainnya, belum ada bimbingan menulis, dan kegiatan menulis teks LHO lebih bersifat teoretis. Artinya pembelajaran menulis teks LHO dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia digantikan pembelajaran membaca teks LHO. Temuan ini mengindikasikan perlu dilakukannya kajian mendalam terhadap kinerja guru dalam pembelajaran menulis teks LHO di SMP.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan menulis; teks laporan hasil observasi; persepsi; siswa SMP

LEARNING TO WRITE OBSERVATION REPORT TEXTS IN MIDDLE SCHOOL: HOW DO STUDENTS PERCEIVE?

Abstract: Writing observation report texts (LHO) can develop students' skills in observing and analyzing data objectively, separating facts from opinions, and presenting accurate and evidence-based information. However, the facts in the field show that there are problems in learning. One of them is the failure to achieve the learning objectives. This study aims to explore junior high school students' perceptions regarding the implementation and challenges in learning to write LHO texts. The research was conducted using a mixed-method and case study approach so that there are quantitative and qualitative data. The participants were 200 8th grade students who had filled out a questionnaire accessed through Google Forms so that sampling was determined using a purposive technique. In addition to the questionnaire, data collection was carried out through in-depth interviews. Data validity testing was carried out by triangulating methods and data sources.

Quantitative data were analyzed by calculating frequencies and percentages. Qualitative data were analyzed using an interactive model. The results showed that the majority of students believed that learning to write LHO texts had not been able to develop students' skills in observing objects, describing observed objects, and distinguishing facts from opinions. The challenges include the limited number of text examples that can clarify the characteristics of LHO texts compared to other non-literary texts, the lack of writing guidance, and the more theoretical nature of LHO writing activities. This means that learning to write LHO texts in Indonesian language subjects has been replaced by learning to read LHO texts. These findings indicate the need for an in-depth study of teacher performance in teaching LHO text writing in junior high schools.

Keywords: *writing skills learning; observation report text; perception; junior high school students*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sangat penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional serta komunikasi yang efektif. Para ahli sepakat bahwa menulis merupakan keterampilan akademik yang sangat dihargai karena menunjukkan kemahiran berbahasa seseorang, kemampuan mengembangkan konsep, dan kapasitas berpikir abstrak (Aeni, 2019). Karenanya dinyatakan bahwa aktivitas menulis mencakup keterampilan penting (Butarbutar dkk., 2018). Menulis yang baik lebih dari sekadar ketepatan tata bahasa, tanda baca, dan ejaan. Menurut Subur, dkk. (2023), hal itu juga mencakup memperhatikan minat pembaca, memiliki tujuan yang jelas, menyajikan poin spesifik, mendukungnya dengan informasi yang relevan dan tertata rapi, serta menggunakan bahasa yang tepat. Karena itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Graham & Perin, pengembangan keterampilan menulis di kalangan siswa SMP dapat meningkatkan kemampuan akademik secara keseluruhan (Gani, dkk., 2007). Studi tersebut menemukan bahwa siswa yang terlatih dalam menulis memiliki pemahaman yang lebih baik dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh proses berpikir yang kompleks dalam menulis, yang melibatkan organisasi ide, analisis, dan sintesis informasi. Dengan demikian, menulis tidak hanya membantu siswa dalam mengungkapkan pikiran mereka secara tertulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka yang lebih luas.

Salah satu jenis teks yang perlu dilatihkan kepada peserta didik tingkat SMP adalah teks laporan hasil observasi. Teks ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam melakukan pengamatan dan menganalisis data secara objektif, membedakan antara fakta dan opini, serta menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti nyata. Melalui kegiatan menulis laporan hasil observasi, siswa dibiasakan berpikir kritis dan terstruktur karena penyusunan teks ini menuntut urutan penyajian informasi yang logis, mulai dari pernyataan umum, uraian bagian, hingga simpulan (Alfanzani dkk., 2024).

Hasil observasi memiliki peran penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia karena mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan penerapan kaidah kebahasaan yang benar (Alfanzani dkk., 2024). Melalui penulisan teks ini, siswa dilatih untuk mengamati dan menganalisis data secara objektif, memisahkan fakta dari opini, serta menyajikan informasi yang akurat dan berbasis bukti. Penggunaan bahasa yang formal dan lugas dalam teks ini melatih siswa untuk mematuhi kaidah kebahasaan ilmiah, yang penting dalam pengembangan

keterampilan menulis yang lebih lanjut. Selain itu, struktur teks laporan hasil observasi, yang terdiri dari pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan, membantu siswa berpikir secara logis dan sistematis saat menyusun informasi. Hal ini berkontribusi pada pengembangan literasi informasi siswa, terutama dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan data empiris dengan tepat.

Selain mengembangkan kemampuan berbahasa, teks laporan hasil observasi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman (Khasanah dkk., 2024). Observasi terhadap fenomena di lingkungan sekitar membuat materi pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan memahami dan menyusun laporan yang faktual, siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan menulis, tetapi juga dipersiapkan untuk tugas akademis di tingkat lanjut, seperti laporan penelitian dan karya ilmiah. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan akademis di masa depan dan meningkatkan literasi akademis mereka di berbagai bidang.

Pentingnya kemampuan menulis teks hasil observasi di kalangan siswa juga disampaikan oleh Dalman (2018: 155) pada dasarnya teks hasil observasi merupakan tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika dan penulisan bahasanya menggunakan kalimat santun dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teks hasil observasi merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Tujuannya adalah untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Dengan demikian, sebuah teks hasil observasi biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai suatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Sudah selayaknya tulisan ilmiah sering mengangkat tema seputar hal-hal baru (*aktual*) dan faktual atau sesuai fakta sebenarnya. Meskipun tulisan tersebut sudah pernah ditulis dengan tema yang sama, namun tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu. Semacam ini disebut juga dengan penelitian lanjutan (Dalman, 2018: 5-7).

Dalam pengajaran menulis teks laporan hasil observasi, permasalahan banyak terjadi Hal itu dikaitkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya masalah dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, yaitu keterbatasan kosakata, serta penggunaan bahasa baku yang tidak sesuai oleh siswa SMP (Suhendri, dkk, 2025). Hasil kajian Ellza (2025) menemukan bahwa ada tiga kesulitan utama siswa dalam menulis laporan hasil observasi. *Pertama*, siswa kesulitan memahami struktur teks laporan observasi. Mereka sering kali tidak mampu membedakan bagian-bagian teks seperti pernyataan umum dan deskripsi bagian, sehingga teks yang dihasilkan cenderung tidak terstruktur. *Kedua*, penggunaan bahasa dalam menulis laporan masih kurang tepat. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak formal atau kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku untuk teks ilmiah. *Ketiga*, siswa menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan menyajikan data pengamatan secara objektif. Mereka cenderung mencampurkan opini pribadi ke dalam laporan, yang seharusnya bersifat faktual dan bebas dari subjektivitas.

Menurut Rosidin dan Kurniawan (2025) teks laporan hasil observasi menuntut siswa untuk mengorganisasi fakta berdasarkan pengamatan nyata, menyusunnya secara sistematis, dan menyampaikannya menggunakan bahasa yang informatif dan objektif. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan pembelajaran belum dilakukan sesuai karakteristik materi karena dilakukan sama dengan materi teks lainnya. Masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil kajian yang mendapati bahwa banyak faktor yang terutama memengaruhi kompetensi menulis bahasa Inggris siswa, yaitu kemampuan mereka, proses pembelajaran, dan situasi kelas, Zidan (2020). Adapun peneliti lain menemukan bahwa faktor penyebab kesulitan meliputi kurangnya latihan menulis, pemahaman kosakata akademik yang terbatas, serta metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik (Suhendri, dkk 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, penting dilakukan kajian penilaian siswa SMP pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan dua masalah yang akan dikaji. (1) Bagaimanakah persepsi siswa SMP mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi? (2) Bagaimanakah persepsi siswa SMP mengenai tantangan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi?

METODE PENELITIAN

Setting

Penelitian ini dilakukan di SMP Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru diperoleh informasi bahwa siswa di dua daerah tersebut relative sama, yaitu mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan hasil observasi. Setiap kabupaten diambil 3 SMP dengan rincian 2 SMP negeri dan 1 SMP swasta yang berkualifikasi baik menurut data di dinas pendidikan sehingga totalnya ada 6 SMP.

Partisipan

Yang menjadi partisipan adalah siswa kelas 8 SMP karena teks laporan hasil observasi diajarkan di kelas tersebut. Jika setiap sekolah terdapat 4 kelas paralel dan setiap kelas ada 25 siswa diperkirakan jumlah partisipan di 6 SMP adalah 600 sebagai calon partisipan. Akan tetapi, hasil penyebaran kuesioner melalui *google form* menunjukkan ada 268 siswa yang mengirim, namun hanya 200 yang mengisi secara lengkap. Oleh karena itu, yang menjadi partisipan penelitian ini adalah 200 siswa sebagai partisipan. Dengan demikian, penetapan partisipan ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

Pengumpulan Data

Data mengenai manfaat dan tantangan penggunaan smartphone diperoleh dari guru Bahasa Indonesia melalui kuesioner yang kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam. Peneliti merancang kuesioner untuk mengidentifikasi manfaat yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dan tantangan yang menjadi penghambat. Kuesioner memuat 10 butir pernyataan yang masing-masing disediakan 4 respon dengan skor 4 untuk **selalu** (100% sesuai kondisi), 3 untuk respon **sering** (75- <100%

sesuai), 2 respon **jarang** (25-74% sesuai), dan 1 untuk respon **tidak pernah** (<25% sesuai). Setelah data dari kuesioner terkumpul, peneliti melakukan wawancara kepada para guru untuk menggali informasi sesuai dengan respon yang diberikan terhadap butir-butir pernyataan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur.

Analisis Data

Data penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, yaitu dihitung frekuensi, mean, dan persentase. Data kualitatif dianalisis secara interaktif, yaitu dilakukan melalui tahap kondensasi (seleksi data), display data, dan pengambilan simpulan/verifikasi (Miles et al, 2014).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Ada lima butir pernyataan untuk merepresentasikan indikator pelaksanaan pembelajaran menulis teks LHO. Rekapitulasi datanya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Pelaksanaan Pembelajaran Menulis LHO

No	Pernyataan	Respon (%)			
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang (2)	Tidak Pernah (1)
1	Guru dapat melatih keterampilan mengamati objek pada siswa	13	22	29	36
		26	44	58	72
2	Guru melatih keterampilan membedakan fakta dan opini	6	13.5	19	61.5
		12	27	38	133
3	Guru melatih keterampilan mendeskripsikan fakta secara akurat	11	31	23	45
		22	62	46	90
4	Guru mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa	16	43	25	16
		32	86	50	32
5	Guru telah mengembangkan kemahiran berbahasa tulis siswa	21	39	31	9
		42	78	62	18

Tabel 1 menunjukkan siswa memandang bahwa pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi lebih dipandang guru telah mampu melatih siswa untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi dan mengembangkan kemahiran berbahasa tulis (butir 4 dan 5). Dari hasil wawancara yang difokuskan pada setiap butir pernyataan diperoleh alasan siswa memberikan penilaiannya. Terhadap pernyataan pertama, “Guru dapat melatih keterampilan mengamati objek pada siswa,” sebagian besar siswa menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, mereka belum pernah benar-benar dilatih untuk melakukan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek nyata. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, pembelajaran menulis teks LHO sebagian besar dilaksanakan di

dalam kelas dengan pola ceramah dan tanya jawab tanpa disertai kegiatan praktik lapangan. Kedua, guru cenderung menjelaskan konsep pengamatan secara teoritis tanpa memberikan contoh konkret bagaimana cara melakukan observasi yang baik. Ketiga, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi daripada memberi kesempatan siswa untuk berlatih secara langsung. Beberapa siswa bahkan menceritakan bahwa aktivitas observasi yang mereka lakukan sebatas menonton video atau membaca teks contoh yang ada di buku ajar, bukan melakukan pengamatan terhadap objek di lingkungan sekolah seperti tanaman, hewan, atau kegiatan sosial. Kondisi ini membuat siswa merasa kurang memahami hakikat observasi sebagai dasar dalam menulis teks laporan hasil observasi yang bersifat faktual.

Terhadap pernyataan kedua, "*Guru melatih keterampilan membedakan fakta dan opini.*" Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru jarang memberikan latihan khusus yang berfokus pada kemampuan membedakan fakta dan opini. Mereka mengaku bahwa penjelasan guru biasanya terbatas pada definisi atau teori yang diambil dari buku teks, disertai dengan beberapa contoh kalimat tanpa tindak lanjut berupa latihan menulis. Akibatnya, sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan antara pernyataan faktual yang didasarkan pada hasil pengamatan dengan opini atau pendapat pribadi yang bersifat subjektif. Dalam menulis, mereka sering kali mencampurkan kedua unsur tersebut tanpa sadar. Hanya segelintir siswa yang pernah mendapatkan latihan eksplisit dari guru, misalnya dengan diminta menandai kalimat fakta dan opini pada sebuah teks. Siswa menilai bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru mengajak mereka melakukan kegiatan analisis langsung terhadap teks, kemudian mendiskusikan hasilnya secara bersama-sama agar mereka benar-benar memahami perbedaan antara fakta dan opini dalam konteks teks LHO.

Terhadap pernyataan ketiga, "*Guru melatih keterampilan mendeskripsikan fakta secara akurat.*" Sebagian besar siswa berpendapat bahwa latihan untuk mendeskripsikan fakta secara akurat masih belum berjalan dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan menulis deskripsi yang dilakukan di kelas sering kali tidak didasarkan pada hasil pengamatan langsung, melainkan hanya menyalin atau mengembangkan contoh teks yang sudah tersedia di buku. Akibatnya, siswa tidak terbiasa menulis berdasarkan data faktual yang mereka temukan sendiri. Banyak dari mereka merasa kesulitan memilih rincian objek yang penting dan menyusunnya secara sistematis. Beberapa siswa juga menuturkan bahwa ketika mereka menulis teks, guru jarang memberikan bimbingan atau umpan balik yang mendalam. Koreksi yang diberikan lebih banyak menyoroti aspek bahasa, seperti ejaan atau tanda baca, tanpa membahas ketepatan isi atau akurasi deskripsi yang mereka tulis. Kondisi ini membuat siswa tidak memahami kesalahan mendasar dalam penyajian fakta dan tidak mengetahui cara memperbaikinya agar tulisan mereka menjadi lebih objektif dan ilmiah.

Terhadap pernyataan keempat, "*Guru mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa.*" Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai guru sudah berupaya menumbuhkan kemampuan komunikasi melalui berbagai kegiatan di kelas. Guru sering mengadakan diskusi kelompok kecil atau meminta siswa mempresentasikan hasil pengamatan yang sudah dilakukan secara sederhana. Siswa mengaku kegiatan tersebut membuat mereka

lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan belajar menghargai pandangan teman-teman mereka. Namun demikian, sebagian siswa juga menyampaikan bahwa bentuk komunikasi yang dilatih guru masih lebih banyak bersifat lisan dibandingkan tulisan. Diskusi memang membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara dan bekerja sama, tetapi belum sepenuhnya dikaitkan dengan kegiatan menulis teks laporan hasil observasi. Siswa merasa bahwa apabila guru mampu mengaitkan diskusi lisan dengan proses menulis, misalnya dengan meminta siswa menulis laporan berdasarkan hasil diskusi, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan menumbuhkan keterampilan komunikasi tulis yang lebih baik.

Terhadap pernyataan kelima, “*Guru telah mengembangkan kemahiran berbahasa tulis siswa.*” Mayoritas siswa menyampaikan bahwa guru cukup sering memberikan bimbingan dalam penggunaan bahasa, terutama yang berkaitan dengan ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa baku. Meskipun demikian, bimbingan yang diberikan dinilai masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek isi atau logika penulisan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa berharap agar guru dapat memberikan contoh teks yang dianggap baik, sehingga mereka memiliki acuan dalam menulis. Mereka juga berharap guru memberikan umpan balik secara individual terhadap tulisan masing-masing siswa agar dapat memahami kesalahan mereka secara spesifik. Beberapa siswa menuturkan bahwa guru biasanya hanya memberikan nilai angka tanpa keterangan tambahan mengenai bagian mana yang perlu diperbaiki. Hal ini membuat siswa sulit belajar dari kesalahan dan kurang memahami bagaimana meningkatkan kualitas tulisan mereka. Siswa berpendapat bahwa proses bimbingan yang lebih mendalam dan personal akan sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang baik dan sesuai kaidah.

Tantangan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Ada lima butir pernyataan untuk merepresentasikan indikator tantangan yang dinilai siswa terdapat dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Rekapitulasi datanya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Data Tantangan Pembelajaran Menulis LHO

No	Pernyataan	Respon (%)			
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang (2)	Tidak Pernah (1)
1	Tidak ada contoh teks LHO yang dapat memperjelas pemahaman siswa	13 26	32 64	29 58	36 52
2	Tidak ada bimbingan membedakan fakta dan opini	16 32	44 88	34 68	11 22
3	Tidak ada bimbingan cara mendeskripsikan fakta secara akurat	20 40	32 64	25 50	23 46
4	Tidak ada bimbingan cara mengamati objek	22.5 49	27 54	28 56	15.5 31
5	Guru tidak memberi tugas menulis teks LHO pada siswa	40 80	18 36	22 44	20 40

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi lebih dipandang penting dan berguna untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi secara tertulis dan mengembangkan kemahiran berbahasa tulis (butir 4 dan 5). Dari hasil wawancara yang difokuskan pada setiap butir pernyataan diperoleh informasi lebih lanjut tentang tantangan dalam menulis LHO. Terhadap pernyataan pertama, yaitu “*Tidak ada contoh teks LHO yang dapat memperjelas pemahaman siswa,*” sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, guru jarang menampilkan contoh teks LHO yang utuh dan sesuai dengan struktur aslinya. Mereka menuturkan bahwa bahan ajar yang digunakan di kelas umumnya hanya berupa potongan teks dari buku paket, bukan teks lengkap yang menampilkan perbedaan jelas antara bagian pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan. Kondisi ini membuat siswa mengalami kesulitan ketika harus mengenali pola penyusunan teks LHO dan membedakannya dari jenis teks lain seperti teks deskripsi atau eksposisi. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa mereka sering kebingungan menentukan ciri-ciri khas teks LHO karena tidak pernah diperlihatkan contoh konkret oleh guru. Mereka menilai, pemahaman terhadap struktur teks akan jauh lebih mudah apabila guru memberikan contoh teks yang lengkap disertai penjelasan rinci mengenai fungsi setiap bagiannya. Dengan adanya contoh yang konkret dan pembahasan langsung di kelas, siswa merasa dapat memahami dengan lebih baik bagaimana teks LHO seharusnya disusun.

Terhadap pernyataan kedua, “*Tidak ada bimbingan membedakan fakta dan opini,*” sebagian besar siswa mengakui bahwa guru memang menjelaskan pengertian fakta dan opini, tetapi pembelajaran tersebut berhenti pada tataran teori. Dalam praktiknya, siswa tidak mendapatkan latihan yang secara khusus melatih kemampuan mereka untuk membedakan fakta dan opini dalam konteks teks LHO. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa mengatakan bahwa mereka sering kali bingung menentukan apakah kalimat yang mereka tulis termasuk fakta atau opini karena guru tidak memberikan contoh konkret maupun latihan identifikasi secara langsung. Selain itu, pembelajaran di kelas cenderung lebih fokus pada isi atau topik teks tanpa menekankan pentingnya kemampuan membedakan antara pernyataan faktual dan pernyataan yang bersifat pendapat. Siswa merasa, apabila guru memberikan latihan bertahap—mulai dari mengenali, menandai, hingga menulis ulang bagian yang mengandung fakta dan opini—maka mereka akan lebih memahami karakteristik teks laporan hasil observasi yang bersifat objektif.

Terhadap pernyataan ketiga, “*Tidak ada bimbingan cara mendeskripsikan fakta secara akurat.*” Sebagian besar siswa menuturkan bahwa mereka belum mendapatkan arahan yang jelas dari guru mengenai bagaimana cara mendeskripsikan hasil pengamatan dengan tepat dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa guru sering kali hanya memberikan perintah untuk menulis deskripsi tanpa penjelasan yang mendalam mengenai cara memilih data yang relevan, menyusun urutan informasi, atau menggunakan bahasa yang objektif. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan cenderung bersifat umum, kurang rinci, dan tidak menggambarkan hasil observasi secara mendalam. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa guru belum memberikan umpan balik

yang terperinci terhadap hasil tulisan mereka. Koreksi yang diberikan biasanya terbatas pada aspek bahasa atau ejaan, bukan pada substansi isi laporan. Hal ini membuat siswa tidak mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki untuk mencapai keakuratan deskripsi yang diharapkan dalam teks LHO.

Terhadap pernyataan keempat, “*Tidak ada bimbingan cara mengamati objek.*” Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa sebelum menulis teks laporan hasil observasi, guru jarang memberikan panduan tentang bagaimana cara melakukan kegiatan observasi yang benar. Berdasarkan keterangan mereka, guru cenderung langsung meminta siswa menulis tanpa menjelaskan teknik mencatat hasil pengamatan, menentukan fokus observasi, atau membuat kategori deskripsi sesuai dengan objek yang diamati. Siswa menilai bahwa pembelajaran akan terasa lebih bermakna apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam kegiatan observasi di lingkungan sekitar sekolah, misalnya mengamati tumbuhan, hewan, atau fenomena sosial sederhana. Mereka juga menekankan bahwa kegiatan semacam itu tidak hanya membantu memahami isi teks laporan, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Minimnya kegiatan observasi lapangan menjadi salah satu penyebab mengapa siswa kesulitan menulis laporan hasil pengamatan secara autentik.

Terhadap pernyataan kelima, “*Guru tidak memberi tugas menulis teks LHO pada siswa.*” Sebagian besar siswa menjelaskan bahwa tugas menulis teks laporan hasil observasi secara lengkap hampir tidak pernah diberikan oleh guru. Biasanya, kegiatan menulis yang dilakukan di kelas hanya sebatas latihan membuat paragraf deskripsi singkat atau menjawab pertanyaan dari teks yang sudah tersedia dalam buku paket. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku belum pernah menulis teks LHO yang disusun dari hasil pengamatan mereka sendiri. Akibatnya, mereka belum memahami secara utuh tahapan menulis laporan hasil observasi, mulai dari kegiatan mengamati, mencatat data, mengorganisasi informasi, hingga menarik simpulan. Beberapa siswa menyatakan bahwa apabila guru memberikan tugas menulis teks LHO yang bersumber dari pengamatan langsung, mereka akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk menulis. Dengan demikian, minimnya kesempatan praktik menulis menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di kalangan siswa SMP.

Berdasarkan paparan pada deskripsi hasil diperoleh temuan sebagai berikut ini. Pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi (LHO), sebagian besar siswa menilai proses pembelajaran menulis LHO yang mereka alami masih belum terlaksana secara optimal. Kegiatan belajar yang berlangsung di kelas lebih menekankan pada aspek pengetahuan teoretis dibandingkan dengan praktik langsung dalam menulis teks berdasarkan hasil pengamatan nyata. Banyak siswa menyampaikan bahwa guru lebih sering menjelaskan langkah-langkah menulis secara lisan, namun belum memberi kesempatan kepada mereka untuk benar-benar mengalami proses menulis secara utuh mulai dari melakukan observasi, mencatat hasil pengamatan, hingga menyusun laporan yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suhendri, Santosa, dan Israwati (2025) yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks laporan hasil observasi karena keterbatasan kosakata dan ketidaktepatan penggunaan bahasa baku. Kondisi

tersebut juga diperkuat oleh hasil kajian Ellza dkk. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami struktur teks laporan hasil observasi secara utuh, terutama dalam membedakan bagian pernyataan umum dan deskripsi bagian. Selain itu, siswa juga masih lemah dalam menyajikan data pengamatan secara objektif dan cenderung mencampurkan opini pribadi ke dalam laporan mereka. Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Rosidin dan Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran menulis teks LHO di sekolah sering kali belum menekankan praktik menulis berbasis observasi langsung, melainkan lebih berfokus pada pemahaman konsep secara teoritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di kalangan siswa disebabkan oleh terbatasnya kesempatan praktik, kurangnya bimbingan dalam proses menulis, serta minimnya contoh teks autentik yang dapat dijadikan acuan oleh siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa mengakui adanya upaya positif dari guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemahiran berbahasa tulis. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi sederhana, atau perbaikan bahasa dalam tulisan menunjukkan bahwa guru telah berusaha menumbuhkan keterampilan berbahasa siswa secara bertahap. Artinya, aspek dasar dalam berbahasa sudah mulai dibangun, meskipun latihan menulis berbasis observasi yang seharusnya menjadi inti dari teks laporan hasil observasi belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa juga memperkuat temuan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis LHO di sekolah lebih banyak berorientasi pada pemahaman konsep dan bersifat teoretis. Siswa jarang diberikan pengalaman menulis yang sesungguhnya, sehingga kemampuan mereka dalam menulis teks ilmiah berbasis data masih belum berkembang secara maksimal. Fakta ini sejalan dengan hasil kajian Gani dkk. (2024) dan Pratiwi, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran menulis di sekolah umumnya masih menekankan aspek teori dan pemahaman konsep, bukan pada pengalaman praktik menulis yang nyata. Gani dkk. (2024) menemukan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran menulis yang bersifat aplikatif agar dapat mengembangkan ide secara mandiri dan terampil mengorganisasi informasi. Sementara itu, Pratiwi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan serta kemampuan siswa dalam menulis karena mereka terlibat langsung dalam proses penciptaan teks. Dengan demikian, rendahnya hasil keterampilan menulis siswa, termasuk dalam menulis teks laporan hasil observasi, menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang berorientasi pada teori perlu diimbangi dengan pendekatan kontekstual yang memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berlatih menulis secara autentik dan reflektif.

Temuan lain penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah kendala yang dirasakan oleh siswa. Tantangan paling dominan adalah minimnya contoh teks LHO yang utuh dan relevan dengan konteks pembelajaran. Banyak siswa menyampaikan bahwa contoh teks yang diberikan guru umumnya hanya berupa potongan dari buku paket, sehingga mereka sulit memahami perbedaan struktur antara bagian pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan. Selain itu, guru juga dinilai belum memberikan bimbingan yang cukup dalam membantu siswa

membedakan fakta dan opini atau dalam menjelaskan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dengan tepat dan objektif. Hal itu dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Suhendri, Santosa, dan Israwati (2025) yang mengidentifikasi bahwa kesulitan utama siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi terletak pada kurangnya pemahaman terhadap struktur teks, keterbatasan kosakata akademik, serta minimnya latihan membedakan fakta dan opini. Kondisi ini diperburuk dengan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada teori. Sementara itu, hasil penelitian Ellza dkk. (2025) juga menegaskan bahwa siswa sering kali tidak memperoleh contoh teks LHO yang lengkap dan autentik, sehingga mereka kesulitan memahami perbedaan struktur dan fungsi tiap bagian teks. Akibatnya, laporan hasil observasi yang ditulis siswa cenderung tidak sistematis dan kurang objektif. Temuan serupa diungkapkan oleh Rosidin dan Kurniawan (2025) bahwa pembelajaran menulis teks LHO belum dilaksanakan sesuai dengan karakteristik materi karena kegiatan menulis digantikan dengan aktivitas membaca teks LHO. Oleh karena itu, keterampilan menulis yang seharusnya dikembangkan melalui praktik langsung justru tidak terfasilitasi secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah lain yang muncul adalah ketiadaan panduan teknis mengenai cara melakukan kegiatan observasi.

Sebagian besar siswa mengaku belum pernah diarahkan bagaimana mengamati suatu objek secara sistematis atau mencatat hasil pengamatan dengan benar. Bahkan, tidak sedikit yang menyampaikan bahwa guru jarang memberikan tugas menulis teks LHO secara lengkap, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman menyusun teks laporan hasil observasi dari awal hingga akhir. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak utuh dan berpotensi menurunkan motivasi siswa dalam belajar menulis. Kondisi yang demikian juga ditemukan oleh Khasanah, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan observasi nyata berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menulis laporan hasil pengamatan secara faktual dan sistematis. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penerapan model experiential learning agar siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati, mencatat, dan menyusun hasil pengamatan menjadi teks yang logis dan runtut. Senada dengan itu, Alfanani, dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran menulis teks LHO akan lebih efektif apabila siswa terlibat aktif dalam kegiatan praktik lapangan karena melalui pengalaman empiris tersebut mereka dapat memahami karakteristik teks secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang tidak disertai kegiatan observasi langsung menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan objektif yang menjadi inti dari penulisan teks laporan hasil observasi.

Jika kedua tabel tersebut dipahami secara bersamaan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks LHO di tingkat SMP belum sepenuhnya berfokus pada pengembangan keterampilan menulis ilmiah yang sesungguhnya. Siswa masih mengalami kesulitan karena kurangnya kesempatan untuk berlatih menulis berdasarkan hasil observasi langsung, sementara bimbingan yang diberikan guru belum mencakup seluruh tahapan menulis yang komprehensif. Ketiadaan contoh teks yang autentik, terbatasnya umpan balik dari guru, dan minimnya kegiatan observasi di lapangan menyebabkan siswa belum

memahami karakteristik teks laporan hasil observasi secara mendalam. Hal itu direpresentasikan pada hasil penelitian Lestari, dkk. (2026) yang menunjukkan keterampilan menulis teks LHO siswa SMP Al-Chodidjah Tebuireng Integrated Junior High School berada level rendah hingga sedang karena tiadanya konteks yang ditulis siswa. Berbeda hasilnya saat konteks diadakan dalam pembelajaran, seperti penyediaan konteks autentik melalui *field trip* (Hadi & Gani, 2024), *discovery learning* (Zikra, dkk., 2026), pembelajaran berbasis masalah (Septiana, dkk., 2020), serta melalui *lesson study* (Djumingin, 2026) yang terbukti meningkatkan keterampilan menulis teks LHO. Adapun Paath (2019) membuktikan melalui penerapan pendekatan komunikatif, keterampilan menulis teks LHO siswa dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpendapat pembelajaran menulis teks LHO belum mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati objek, mendeskripsikan objek yang diamati, dan membedakan fakta dan opini. Adapun tantangannya adalah minimnya contoh teks yang dapat memperjelas karakteristik teks LHO dibandingkan teks nonsastra lainnya, belum ada bimbingan menulis, dan kegiatan menulis teks LHO lebih bersifat teoretis. Artinya pembelajaran menulis teks LHO dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia digantikan pembelajaran membaca teks LHO. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran menulis LHO. Guru perlu menciptakan kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, misalnya dengan melibatkan kegiatan observasi lapangan, memberikan contoh teks yang relevan dan utuh, serta memberikan bimbingan menulis secara berkelanjutan. Pendekatan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang menjadi inti dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan perlu dilakukannya kajian mendalam terhadap kinerja guru dalam pembelajaran menulis teks LHO di SMP.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari penelitian yang didanai Universitas Sebelas Maret dengan kontrak nomor 371/UN27.22/PT.01.03/2025. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret.

REFERENSI

- Aeni, E. S., Wuryani, W., & Rostikawati, Y. (2019). Penerapan Metode Copy TheMasterpada Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 3(2), 50–65.
- Alfanzani, H. N., Dewi, R. P., & Windayani, D. (2024). Aliterasi : Jurnal Pendidikan , Bahasa dan Sastra Penerapan Pendekatan Experiental learning

pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Logam B di SMK Negeri 5 Yogyakarta. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 5(01), 22–28.

- Butarbutar, R., Titik, M., Betaubun, M., Nasrawati, M., & Bawawa, M. (2018). A significance study of finding difficult words technique [Paper presentation]. 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018), [Conference presentation]. (pp. 1325–1328). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.279>
- Djumingin, S. (2016). The Practice of Lesson Study Model in Teaching Writing Report Text. *Journal of Education of Learning*, 11(1), 103-110. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i1.4315>
- Ellza., et al(2025). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Pendekatan Experiential Learning pada Kelas VIII SMP Islam terpadu Bakti Ibu Kota Madiun. *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 2(1), 103-114. <https://doi.org/10.69673/4c4m3571>
- Gani, R.H.A., Supratmi N., Ernawati, T. & Wijaya, H. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, serta Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis, *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v3i2.24904>
- Hadi, I. & Gani, R. (2024). Field Trip Learning Methods on Student Observation Report Text Writing Skills, *Jurnal Muara Olahraga*, 7(1), 116-129. <https://doi.org/10.52060/jmo.v7i1.2691>
- Khasanah, U., Sholeh, D. R., & Sriani, W. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Observasi dengan Model Experiential Learning Berbasis Tanggap Budaya di SMK Negeri 4 Madiun. *Jurnal Riset Pendidikan*, 3(1), 1–14.
- Lestari, K. P., & Suhartono. (2026). Skills in Using Effective Sentences in Writing Observation Report Texts for Grade VIII Junior High School Students. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), 503–512. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i1.1183>
- Paath, R.C. (2019). Writing Skills Text Report Observation Results At XI Grade Students at SMA Negeri 2 Tondano. *Journal of Educational Method and Technology*, 2(3), 17-31.
- Pratiwi, B.A., Sumiyadi, & Nugroho, R.A.(2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2998- 3009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4155>

- Rosidin, N. & Kurniawan, M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII C Siswa Ar Raudhloh Karangtanjung . *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1943-1953. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1705>
- Septiana, S.D, Wuryaningrum, R. & Syukron, A. (2020). Improving Observation Report Text Writing Skills through the Implementation of Problem-Based Learning Model Using Powtoon Application in Junior High School. *Journal of Language of Education Research*, 3(3) 144-159.
- Subur, A., Juhansar, J., Jubba, H., Pabbajah, M., & Clarita, N. A. (2023). Uncovering Students' Ability in Writing Simple Sentences Using Pictures. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.30650/ajte.v5i1.3293>
- Suhendri, Santosa, P.B. & Israwati. (2025). Kesulitan yang Dihadapi Peserta Didik Kelas X TJKT B SMK Negeri 3 Palu dalam Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi, *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 446-453.
- Zikra, G. M., Permatasari, S. ., Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2026). The Influence of the Discovery Learning Model on Writing Skills for Observation Report Texts. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1577–1584. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i2.1253>